

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis teologi kontekstual finalitas korban Kristus dalam Ibrani 10:1-18 yang didialogkan dengan tradisi Ma'dosa di Dusun Batang Palli, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Karakteristik Tradisi Ma'dosa: Praktik Ma'dosa merupakan sistem peradilan dan rekonsiliasi adat yang dihilangkan dengan kuat dalam sejarah masyarakat Dusun Batang Palli. Fungsi utamanya adalah sebagai sarana pemulihan keharmonisan sosial dan kehormatan keluarga melalui denda atau korban hewan (ayam, babi, atau kerbau). Meskipun secara sosiologis berfungsi untuk rekonsiliasi, dalam praktik keseharian, masih terdapat pemahaman sebagian masyarakat yang memaknai pembakaran korban tersebut sebagai sarana keagamaan untuk membersihkan dosa (apa ditunu umbasei dosata).
2. Finalitas Korban Kristus: Secara teologis, hasil eksegesi terhadap Ibrani 10:1-18 menegaskan bahwa korban binatang dalam sistem Taurat tidak memiliki kuasa untuk menghapus dosa secara permanen. Sebaliknya, Yesus Kristus adalah Imam Besar yang mempersembahkan tubuh-Nya satu kali untuk selama-lamanya (*ephapax*). Karya penebusan-Nya bersifat

final, sempurna, dan mutlak, sehingga menggantikan segala bentuk sistem pengorbanan ritual.

3. Sintesis Teologis sebagai “Visibilitas Anugerah”: melalui pendekatan model sintesis Stephen B. Bevans, dialog antara Injil dan budaya tidak ditempatkan pada level doktrin keselamatan (yang bersifat tertutup/final), melainkan pada level ekspresi dan perayaan iman. Tradisi *Ma'dosa* disintesiskan kembali sebagai ritual simbolik yang berfungsi sebagai "visibilitas anugerah" yaitu sarana visualisasi nyata untuk merayakan pengampunan yang telah diterima secara vertikal dari Allah ke dalam wujud aksi rekonsiliasi horizontal yang diakui oleh masyarakat adat. Ritual ini bukan lagi pengganti korban Kristus, melainkan manifestasi fisik dari ketuntasan rekonsiliasi yang diajarkan oleh Injil.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Gereja di Batang Palli: Gereja disarankan untuk melakukan "pendampingan makna" terhadap praktik adat yang masih ada. Gereja tidak perlu mengajarkan tradisi *Ma'dosa* secara konfrontatif, namun harus mengawasi prosesnya dengan memberikan pengajaran teologis bahwa tindakan membakar korban hewan bukanlah bentuk pembayaran dosa

kepada Tuhan, melainkan bentuk pertanggungjawaban sosial dan bukti kesediaan pelaku untuk memperbaiki hubungan yang rusak.

2. Bagi Tokoh Adat Dusun Batang Palli: Tokoh adat diharapkan dapat membantu mencerahkan narasi Ma'dosa agar bergeser dari pemahaman "penghapus dosa spiritual" menjadi "pemulih terkemuka komunitas". Pemurnian narasi ini krusial untuk menghindarkan masyarakat dari dualisme iman dan menjaga agar tradisi tetap relevan serta tidak bertentangan dengan identitas masyarakat Kristen.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan model "Liturgi Rekonsiliasi" yang secara formal dapat menjembatani simbol-simbol adat ke dalam ruang ibadah gerejawi. Hal ini akan membantu menciptakan ruang di mana simbol-simbol budaya mendapatkan tempat yang sehat, teologis, dan inklusif dalam kehidupan persekutuan jemaat.